



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 13/1/PBI/2011, kesehatan bank diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap kondisi bank dengan menilai resiko serta kinerjanya melalui pendekatan berbasis risiko . penilaian ini dilakukan baik pada level individu maupun konsolidasi, mencakup beberapa aspek utama yaitu *Profil Risiko*, *Good corporate governance* (GCG), *Profitabilitas (Earnings)*, serta *Permodalan (Capital)*. Tingkat kesehatan bank menunjukkan sejauh mana bank mampu menjalankan aktivitas operasional dan memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Nurafini, 2022).

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek krusial bagi keberlangsungan lembaga keuangan karena bank mengelola dana masyarakat yang didasarkan pada kepercayaan. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2008) dalam V.E. *et al.*, (2015) kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal serta mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. selain itu, bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsi- fungsinya dengan baik, memelihara kepercayaan masyarakat, serta mendukung pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, khususnya kebijakan moneter.

Kegagalan dalam menjaga kesehatan industri perbankan akan memberikan



dampak negatif yang luas terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank menjadi kepentingan bagi semua pemangku kepentingan, mulai dari pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa, hingga otoritas pengawasan perbankan.

2.1.2 Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kondisi bank yang didasarkan pada rasio serta kinerjanya. Evaluasi ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang dapat dijadikan pedoman dalam merumuskan strategi usaha dimasa depan. Setiap bank diwajibkan melakukan penilaian mandiri atas kesehatan bank minimal dua kali dalam setahun dan menyampaikan hasilnya kepada Otoritas Jasa Keuangan (Salsabila & Yunita, 2020).

Selanjutnya, Bank Indonesia memperbarui metode penilaian kesehatan Bank Umum yang sebelumnya menggunakan pendekatan CAMEL menjadi RGEC, sebagaimana diatur dalam PBI No 13/1/PBI/2011 Serta Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.3/2014 tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank.

2.1.3 Metode CAMEL

Metode CAMEL merupakan instrumen penilaian yang digunakan oleh otoritas moneter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank berdasarkan laporan keuangan yang bersangkutan. Berdasarkan Kamus Perbankan Bank Indonesia (2015) dalam Syahputra (2018), CAMEL didefinisikan sebagai aspek-aspek yang paling berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang sekaligus mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut.



CAMEL adalah salah satu metode yang dipakai untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank dengan menghitung berbagai rasio yang berada didalam komponen CAMEL. Metode ini mencakup lima aspek utama, yaitu *Capital* (permodalan), *asset* (kualitas aset), *management* (manajemen), *earnings* (laba), dan *liquidity* (likuiditas), berikut uraian dari lima aspek tersebut :

1) Permodalan (*Capital*)

Aspek permodalan (*capital*) berfokus pada pengukuran kecukupan modal yang dimiliki bank (Sarra, Mikrad, & Susanto, 2022) dalam (Amanillah *et al.*, 2024).Komponen ini dinilai melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi nilai rasio CAR, maka semakin baik kinerja bank, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Indyarwati & Handayani, 2017) dalam (Amanillah *et al.*, 2024). Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2) Kualitas aset (*Assets*)

Rasio kualitas aset ini mencerminkan tingkat kualitas aktiva yang dimiliki suatu bank, yang memperlihatkan sejauh mana kemampuan bank dalam memelihara serta mengembalikan aset yang bersumber dari dana pihak ketiga.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

Semakin rendah nilai rasio ini, maka semakin baik kinerja bank dalam mengelola

dan mengendalikan risiko kredit yang dimilikinya (Kasmir, 2012) dalam (Fauzan *et al.*, 2021). Rasio ini dirumuskan dengan :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklarifikasi}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3) Manajemen (management)

Rasio ini berguna untuk menilai tingkat kemampuan bank dalam mengelola dan menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin efisien bank dalam mengendalikan serta meminimalkan biaya yang timbul dari aktivitas operasionalnya (Kasmir, 2017) dalam (Fauzan *et al.*, 2021). Rasio ini dirumuskan dengan :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Penilaian CAR, KAP, NPM

Peringkat	Kriteria CAR	Kriteria KAP	Kriteria NPM	Keterangan
PK 1	CAR > 11%	KAP < 2%	NPM ≥ 100%	Sangat Sehat
PK 2	9,5% ≤ CAR < 11%	2% < KAP ≤ 3%	81% ≤ NPM < 100%	Sehat
PK 3	8% ≤ CAR < 9,5%	3% < KAP ≤ 6%	66% ≤ NPM < 81%	Cukup Sehat
PK 4	6,5% ≤ CAR < 8%	6% < KAP ≤ 9%	51% ≤ NPM < 9%	Kurang Sehat
PK 5	CAR < 6,5%	KAP > 9%	NPM ≤ 9%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004(Indonesia, 2004)

4) Laba (*Earnings*)

Rasio ini merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan



bank berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan (Suhartono, Napitupulu, & Sardjito, 2023) dalam (Amanillah *et al.*, 2024).

Aspek *earnings* diukur melalui dua rasio utama, yaitu *return on asset* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA digunakan untuk mengukur sejauh mana aset yang dimiliki bank mampu menghasilkan laba. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja bank yang semakin efisien dalam menghasilkan keuntungan. Sementara itu, BOPO merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional (Saleh, 2021) dalam (Amanillah *et al.*, 2024). Menurut ketentuan Bank Indonesia, nilai rasio BOPO yang ideal tidak boleh melebihi 90% (Azmi & Setyowati, 2023) dalam (Amanillah *et al.*, 2024). Kedua rasio ini dirumuskan dengan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5) Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang-utang yang dimiliki (Maryani & Priyanto, 2022) dalam (Amanillah *et al.*, 2024). Likuiditas dapat juga diartikan sebagai ukuran yang memperlihatkan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

sejauh mana suatu bank mampu menunaikan kewajiban jangka

pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki (Kartikawati, 2021) dalam (Amanillah *et al.*, 2024). Aspek likuiditas ini diukur menggunakan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR), yaitu perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK).

Rasio ini dirumuskan dengan :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembayaran}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 : Matriks Kriteria Penilaian ROA, BOPO, FDR

Peringkat	Kriteria ROA	Kriteria BOPO	Kriteria FDR	Keterangan
PK 1	ROA > 2%	BOPO ≤ 83%	FDR < 75%	Sangat Sehat
PK 2	1,25% < ROA ≤ 2%	83,1% - 85%	75% ≤ FDR < 85%	Sehat
PK 3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	85,1% - 87%	85% ≤ FDR < 100%	Cukup Sehat
PK 4	0% < ROA ≤ 0,5%	87,1% - 89%	100% ≤ FDR < 120 %	Kurang Sehat
PK 5	ROA ≤ 0%	> 89%	FDR ≥ 120%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004(Indonesia, 2004)

2.1.4 Metode RGEC

1. Risiko Profil (*Risk profile*)

Menurut Hapsari (2017) evaluasi terhadap profil risiko merupakan proses menilai tingkat risiko yang melekat serta sejauh mana kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional perbankan. Penilaian ini mencakup delapan jenis



risiko, yaitu risiko kresit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategi, kepatuhan, dan reputasi.

Tujuan dari penilaian terhadap faktor risiko adalah untuk mengetahui seberapa besar risiko yang melekat dalam aktivitas usaha bank dan bagaimana kualitas pengelolaan risikonya. Dalam proses penilaian profil risiko digunakan dua indikator utama yakni rasio *Non performing loan* (NPL) untuk mengukur risiko kredit serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menilai risiko likuiditas (Aprilia & Hapsari, 2021).

Penilaian faktor risiko merupakan gambaran dari tingkat risiko yang muncul dalam kegiatan operasional bank serta kualitas penerapan manajemen risikonya. Untuk mengukur profil risiko, digunakan dua indikator utama, yaitu risiko kredit yang dihitung melalui rasio NPL, dan risiko Likuiditas yang dianalisis menggunakan rumus LDR (Aprilia & Hapsari, 2021).

1) *Non performing loan* (NPL)

Fitriani & Maharani (2024), menyatakan bahwa apabila nilai rasio NPL meningkat, maka risiko kredit yang ditanggung oleh bank juga semakin besar. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan serta berpengaruh negatif terhadap kesehatan keuangan bank. Sebaliknya, hasil penelitian Korompis & Murni (2020), menunjukkan bahwa pengelolaan rasio NPL yang efektif mampu meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat stabilitas keuangan bank. NPL dapat dihitung sebagai berikut:



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2) *Loan to Deposit Ration (LDR)*

Menurut Silitonga & Manda (2022), apabila rasio LDR berada pada tingkat yang terlalu tinggi, hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar dana yang dihimpun dari nasabah sudah disalurkan menjadi kredit, sehingga dapat mengurangi kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya. Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah, berarti bank belum memanfaatkan dana yang ada secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan. Karena itu OJK menetapkan batas ideal LDR berada pada kisaran 78% hingga 92% agar kinerja likuiditas bank tetap seimbang. Rumus perhitungan LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Anggraeni & Manda (2022), menemukan bahwa ketika risiko likuiditas dikelola dengan baik, hal tersebut dapat berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan bank. Sebaliknya, jika rasio LDR berada pada tingkat yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, kondisi tersebut justru dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Tabel 2.3 : matriks kriteria penilaian NPL dan LDR

Peringkat	Kriteria NPL	Kriteria LDR	Keterangan
PK 1	$NPL < 2\%$	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
PK2	$2\% \leq NPL < 5\%$	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
PK3	$5\% \leq NPL < 8\%$	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
PK4	$8\% \leq NPL < 11\%$	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
PK 5	$NPL > 11\%$	$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam (Paleni & Aprianto, 2019)

2. *Good corporate governance* (GCG)

Penerapan konsep *Good corporate governance* (GCG) merupakan syarat penting bagi perusahaan agar dapat bertahan dan terhindar dari kebangkrutan. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi sektor perbankan, tetapi juga harus dijunjung tinggi oleh seluruh korporasi guna menciptakan serta memperkuat fondasi bisnis yang sehat. Tata kelola yang baik mampu membangun hubungan harmonis dan berkesinambungan antara pihak internal perusahaan (manajemen) dengan pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, maupun masyarakat. Apabila suatu bank gagal menerapkan prinsip GCG, maka bank tersebut dianggap tidak sehat, baik dari sudut pandang Bank Indonesia maupun dari perspektif nasabah dan lainnya. Untuk itu terdapat sejumlah prinsip GCG yang wajib dipraktikkan oleh perbankan, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab (*responsibility*), kemandirian (*independency*), serta keadilan (*fairness*).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

Tabel 2.4 : Matriks Kriteria Penilaian GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq \text{Nilai komposit} < 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{Nilai komposit} < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{Nilai komposit} < 4,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq \text{Nilai komposit} < 5$	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam (Paleni & Aprianto, 2019)

3. *Earnings*

Dalam metode RGEC, komponen *Earnings* menunjukkan sejauh mana bank mampu memperoleh keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Bagian ini menilai efektivitas manajemen dalam mengatur aset, menekan biaya operasional, serta mengoptimalkan pendapatan bunga. Umumnya, kinerja *Earnings* diukur menggunakan beberapa rasio profitabilitas seperti *Return on assets* (ROA), *Return on equity* (ROE), *Net interest margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1) *Return on assets* (ROA)

Rasio *Return on assets* (ROA) digunakan untuk melihat seberapa efektif pihak manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki bank agar dapat menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROA, maka semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut. Menurut Siagian *et al* (2021), ROA merupakan salah satu



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

ukuran utama profitabilitas karena menunjukkan sejauh mana aset dapat dimanfaatkan secara efisien untuk memperoleh keuntungan. Jika nilai ROA mengalami penurunan, hal itu menandakan bahwa efektivitas pengelolaan dana oleh bank juga menurun.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2) Return on equity (ROE)

Rasio *Return on equity* (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal yang dimiliki. ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atas ekuitas yang mereka tanamkan di bank. Menurut Suryawan (2024), semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk memperoleh keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola ekuitas secara efektif dan efisien.

Sementara itu, penelitian oleh Paramayoga & Fariantin (2023), menjelaskan bahwa nilai ROE yang tinggi tidak hanya menggambarkan kinerja keuangan yang baik, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan bank.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$



Tabel 2.5: Matriks Kriteria Penilaian ROA dan ROE

Peringkat	Kriteria ROA	Kriteria ROE	Keterangan
PK 1	$ROA > 2\%$	$ROE > 20\%$	Sangat Sehat
PK 2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	$12,51\% - 20\%$	Sehat
PK 3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	$5,01\% - 12,5\%$	Cukup Sehat
PK 4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	$0\% - 5\%$	Kurang Sehat
PK 5	$ROA \leq 0\%$	$< 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam(Paleni & Aprianto, 2019)

3) *Net interest margin* (NIM)

Rasio *Net interest margin* (NIM) menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimilikinya. NIM menunjukkan seberapa besar selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga terhadap total aset produktif. Menurut Puspitasari *et al* (2021), semakin tinggi nilai NIM berarti semakin baik kemampuan bank dalam mengelola pendapatan bunga sehingga berdampak positif pada profitabilitas. Sebaliknya, jika nilai NIM menurun, hal ini dapat menandakan bahwa efisiensi pengelolaan aset produktif bank juga menurun.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

4) *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat efisiensi bank dalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menjalankan kegiatan operasioalnya. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh, sehingga menggambarkan kinerja yang kurang efisien. Sebaliknya, semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola beban operasionalnya. Menurut Natanael & Mayangsari (2022), BOPO memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas, artinya peningkatan BOPO akan menurunkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.6 :Matriks Kriteria Penilaian NIM dan BOPO

Peringkat	Kriteria NIM	Kriteria BOPO	Keterangan
PK 1	$NIM > 3\%$	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
PK 2	$2\% < NIM \leq 3\%$	83,1% - 85%	Sehat
PK 3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	85,1% - 87%	Cukup Sehat
PK 4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	87,1% - 89%	Kurang Sehat
PK 5	$NIM \leq 1\%$	$> 89\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam (Paleni & Aprianto, 2019)

4. Capital

Komponen *Capital* dalam metode RGEC berfungsi untuk menilai sejauh mana bank mampu menjaga kecukupan modalnya agar dapat menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari aset yang dimiliki. Indikator yang paling sering digunakan



untuk menilai aspek ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini menunjukkan kemampuan modal bank dalam menutupi potensi kerugian dari penyaluran dana atau aset produktif yang dikelola.

Menurut Fauzi *et al* (2020), CAR mencerminkan kekuatan struktur permodalan bank. Bank Indonesia menetapkan batas minimum CAR sebesar 8%, dan semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan bank untuk meyerap risiko dan menjaga kestabilan keuangan.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Hasil penelitian Aulia *et al* (2024), menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan bank. Bank yang memiliki modal kuat umumnya lebih dipercaya oleh masyarakat dan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam memperluas kegiatan operasionalnya.

Selain itu, Ogor & Santosa (2023), menegaskan bahwa nilai CAR yang tinggi menjadi tanda bahwa bank memiliki kondisi keuangan yang stabil dalam menghadapi risiko kredit maupun likuiditas. Lebih lanjut, Sungkawa & Sulistyani (2024), mengungkapkan bahwa CAR tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kesehatan perbankan, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi investor dipasar modal. Peningkatan nilai CAR sering kali berdampak pada naiknya harga saham karena dianggap menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Namun demikian, Safitri & Mukharomah (2023), menambahkan bahwa CAR yang terlalu tinggi justru bisa mengindikasikan bahwa bank belum memaksimalkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

penggunaan modalnya untuk kegiatan produktif. Oleh karena itu, OJK menetapkan kisaran ideal CAR antara 8% hingga 20%, disesuaikan dengan profil risiko dan jenis bank.

Tabel 2.7 : Matriks Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK 1	$CAR > 11\%$	Sangat Sehat
PK 2	$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
PK 3	$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
PK 4	$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
PK 5	$CAR < 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam (Paleni & Aprianto, 2019)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.8 : Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian dan Lembaga Penerbit	Variabel Penelitian dan Alat Analisis	Hasil Singkat Penelitian
1.	(Hidayah, 2020)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEK pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam.	Variabel: Risk Profile (NPL, LDR), GCG, <i>Earnings</i> (ROA, NIM), <i>Capital</i> (CAR). Metode: Analisis deskriptif kuantitatif.	Menunjukkan bahwa PT Bank BRI Syariah berada pada kategori sehat, terutama pada aspek permodalan (CAR), namun profitabilitas (ROA) mengalami fluktuasi.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

N o	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian dan Lembaga Penerbit	Variabel Penelitian dan Alat Analisis	Hasil Singkat Penelitian
2.	(Ariyani, 2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. Universitas Brawijaya.	Variabel: <i>Risk profile</i> , GCG, <i>Earnings</i> , <i>Capital</i> ; Faktor eksternal: COVID-19. Metode: Analisis deskriptif kuantitatif.	Ditemukan penurunan skor RGEC selama pandemi, disebabkan meningkatnya risiko kredit (NPL) dan penurunan laba (ROA).
3.	(Astari & Hermawan, 2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC: Studi Kasus pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2016–2020. Indonesian Journal of Economics and Management (Politeknik Negeri Bandung).	Variabel: <i>Risk profile</i> (NPL, LDR), GCG, <i>Earnings</i> (ROA, NIM), <i>Capital</i> (CAR).Metode:Analisis deskriptif.	Hasil menunjukkan bahwa Bank Mandiri tergolong sehat, dengan rasio CAR dan ROA kuat, meskipun rasio LDR sedikit fluktuatif.
4.	(Rohimah & Mahardhika, 2022)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC: Studi pada PT Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (IBIK).	Variabel: RGEC (<i>Risk profile</i> , GCG, <i>Earnings</i> , <i>Capital</i>). Metode: Analisis kuantitatif- deskriptif.	Bank konvensional (BNI) memiliki tingkat kesehatan lebih baik dibanding Bank Syariah (BRI Syariah), terutama dari aspek earning dan <i>capital</i> .



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

N o	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian dan Lembaga Penerbit	Variabel Penelitian dan Alat Analisis	Hasil Singkat Penelitian
5.	(Tumuju <i>et al.</i> , 2024)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEK: Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2019–2022. Jurnal EMBA, Universitas Sam Ratulangi.	Variabel: <i>Risk profile</i> , <i>GCG</i> , <i>Earnings</i> , <i>Capital</i> . Metode: Analisis deskriptif kuantitatif.	BRI tergolong sangat sehat berdasarkan hasil analisis RGEK, terutama karena kuatnya rasio CAR (>20%) dan ROA positif konsisten.

Sumber : Dalam Beberapa Penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka kerja konseptual adalah landasan pemikiran yang menggabungkan teori, fakta, observasi, dan tinjauan pustaka sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Melalui kerangka kerja konseptual, peneliti menjelaskan hubungan antar variabel secara logis dan sistematis, sehingga memungkinkan mereka untuk mengatasi permasalahan penelitian. Kerangka kerja konseptual dapat disajikan dalam bentuk deskripsi naratif atau diagram yang menggambarkan alur logis penelitian dan hubungan antar variabel yang diteliti (Syahputri *et al.*, 2023).

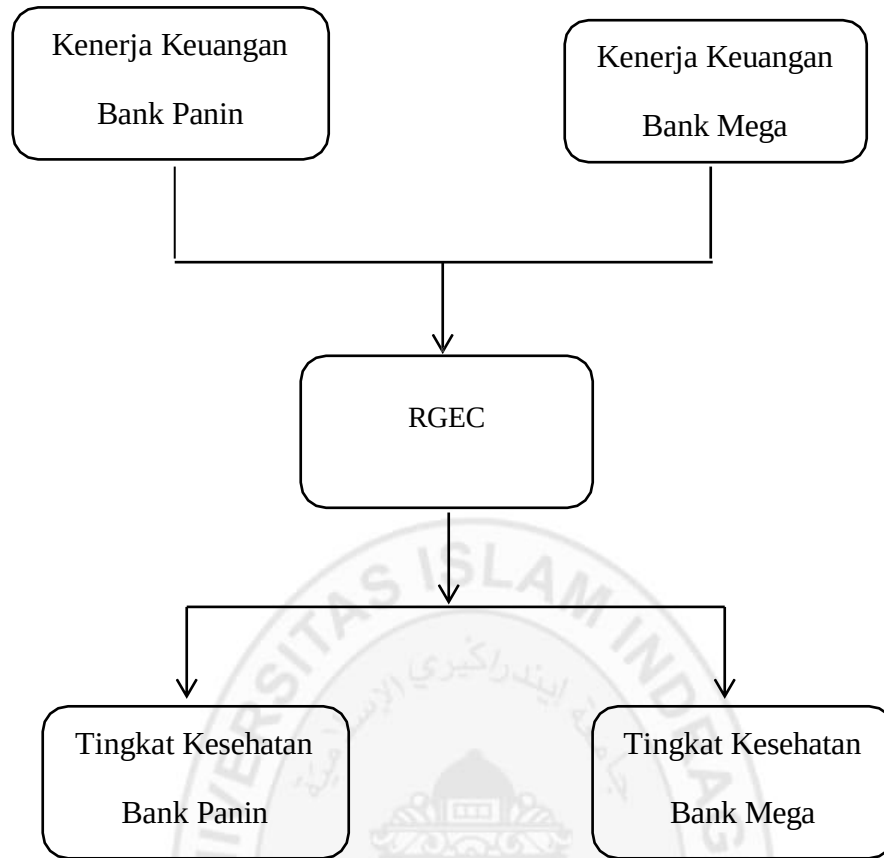


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Suwendra (2020) dalam jurnal *Hipotesis Penelitian Kuantitatif*, hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan masih harus dibuktikan kebenarannya melalui data empiris. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara PT Bank Panin Tbk dan PT Bank Mega Tbk berdasarkan metode RGEC pada periode 2022-2024.

2.5 Variabel Penelitian

Menurut Sanusi (2019), Variabel penelitian adalah hal atau aspek yang bisa berubah-ubah nilainya, baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk



karakter atau sifat tertentu, tergantung pada kondisi penelitian.

Secara umum variabel penelitian terbagi atas dua jenis, yaitu :

- a. Variabel bebas atau variabel independen yang mempengaruhi atau timbulnya variabel terikat, dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kesehatan bank adalah :
 - 1) *Risk profile* (X1)
 - 2) *Good corporate governance* (X2)
 - 3) *Earnings* (X3)
 - 4) *Capital* (X4)
- b. Variabel Terikat atau variabel Dependen yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dalam penelitian ini variabel terikat adalah Kesehatan Bank (Y)

Tabel 2.9 : Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

N o	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1.	<i>Risk profile</i>	Penilaian terhadap tingkat risiko yang dihadapi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, serta efektivitas manajemen risiko untuk mengelola risiko tersebut.	• $NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$ • $LDR = \frac{Total\ Kredit\ yang\ Diberikan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

N o	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
2.	<i>Good corporate governance (GCG)</i>	sistem tata kelola bank yang memastikan adanya pengelolaan usaha yang sehat, transparan, bertanggung jawab, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai prinsip-prinsip tata kelola yang baik.	1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris 2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi 3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite 4. Penanganan benturan kepentingan 5. Penerapan fungsi kepatuhan 6. Penerapan fungsi audit intern 7. Penerapan fungsi audit ekstern. 8. Penerapan manajemen risiko dan pengendalian internal. 9. Kualitas penyediaan dana kepada pihak terkait dan debitur besar. 10. Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan serta pelaporan internal. 11. Rencana strategis bank
3.	<i>Earnings</i>	Penilaian terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Penilaian <i>earnings</i> mengukur profitabilitas serta kualitas pendapatan bank.	• $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$ • $ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ • $BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ • $NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$
4.	<i>Capital</i>	Penilaian terhadap kemampuan permodalan bank dalam menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dan mendukung pertumbuhan usaha.	$CAR = \frac{\text{Modall}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$

Sumber : Diolah Peneliti